

UPAYA MELATIH KEMAMPUAN BERBICARA ANAK USIA DINI MELALUI METODE BERCERITA

Asep Supriatna^{1*}, Sony Kuswandi², Moch Agus Ariffianto³, Rian Permana Suryadipraja⁴,
Tatang Taryana⁵

^{1,2,3,4,5}PGMI, STIT Rakeyan Santang, Indonesia

aasepstea@gmail.com, sony@rakeyansantang.ac.id, mochagusariffianto@gmail.com,
rianpermanasurvadipraja@gmail.com, tatangtaryana151@gmail.com

ABSTRAK

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi pembelajaran bercerita kelompok A TKIT Al-Irsyad Al-Islamiyyah Karawang kurang berkembang, hal ini disebabkan oleh siswa kurang percaya diri, Anak belum terduga kecerdasan bahasanya, sebagian siswa masih ada yang diam kurang komunikatif, masih ada siswa yang kurang konsentrasi, siswa belum berani tampil kedepan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kemampuan Berbicara Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita Di Kelompok A TKIT Al-Irsyad Al-Islamiyyah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dimana peneliti mempunyai masalah dengan kegiatan belajar mengajar bercerita yang terjadi didalam sehingga harus ada penelitian supaya masalah itu bisa diatasi. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa melalui metode bercerita kemampuan berbicara anak usia dini dapat meningkat. Hal ini terbukti bahwa rata-rata kemampuan anak dalam bercerita kondisi awal sebesar 36,36 % kemudian meningkat menjadi 54,55 % pada siklus I dan akhirnya meningkat lagi menjadi 81,82 % pada siklus II, kondisi tersebut didukung oleh keberanian anak dalam bercerita didepan teman-temannya. Sebenarnya anak senang dengan bercerita namun kebanyakan belum ada keberanian dan kurang percaya diri, sehingga anak harus dimotivasi terlebih dahulu dan kurang motivasi dari orang tua dalam bercerita dirumah Penelitian berlokasi di TKIT Al-Irsyad Al-Islamiyyah Kecamatan Karawang Kulon Kabupaten Karawang.

Kata Kunci: *Kemampuan Berbicara, Metode Bercerita, Anak Usia Dini.*

Abstract: *The background of this research is that group A TKIT Al-Irsyad Al-Islamiyyah Karawang's storytelling learning is less developed, this is caused by students' lack of confidence, children's language intelligence has not been explored, some students are still silent and less communicative, there are still students who lack concentration, students not yet dared to come forward. The purpose of this study was to determine the speaking ability of early childhood through the storytelling method in Group A of TKIT Al-Irsyad Al-Islamiyyah. The method used in this study was Classroom Action Research (CAR), where researchers had problems with teaching and learning activities that occurred inside, so there had to be research so that the problem could be overcome. The results of the study show that through the storytelling method the speaking ability of early childhood can be increased. It is proven that the average child's ability to tell stories in the initial conditions was 36.36% then increased to 54.55% in cycle I and finally increased again to 81.82% in cycle II, this condition was supported by the courage of children in telling stories in cycle II. in front of his friends. Actually, children are happy with telling stories, but most of them don't have courage and lack confidence, so children must be motivated first and lack motivation from parents to tell stories at home. The research is located at TKIT Al-Irsyad Al-Islamiyyah, Karawang Kulon District, Karawang Regency.*

Keywords: *Speaking Ability, Storytelling Method, Early Childhood.*

Article History:

Received: 06-02-2022

Revised : 14-02-2022

Accepted: 31-03-2022

Online : 31-04-2022

A. LATAR BELAKANG

Pembelajaran bercerita kelompok A TKIT Al-Irsyad Al-Islamiyyah Karawang kurang berkembang, hal ini disebabkan oleh siswa kurang percaya diri, Anak belum tergali kecerdasan bahasanya, sebagian siswa masih ada yang diam kurang komunikatif, masih ada siswa yang kurang konsentrasi, siswa belum berani tampil kedepan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kemampuan Berbicara Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita Di Kelompok A TKIT Al-Irsyad Al-Islamiyyah.

Untuk meningkatkan motivasi anak dalam bercerita pendidik ingin mengembangkannya dengan cara anak sering dilatih bercerita supaya tergali kecerdasan bahasanya (Arifudin, 2020). Sebenarnya anak bisa bercerita tapi mereka belum tahu harus dari mana mulainya maka dari itu anak harus dimotivasi terlebih dahulu, anak senang apabila mendengarkan cerita bu guru mereka begitu antusias menyimak cerita itu. Mungkin dari seringnya guru cerita anak akan termotivasi dan mau menceritakan pengalamannya bahkan berbagi pengalaman dengan temannya, dunia kehidupan anak itu penuh suka cita berkaitan dengan lingkungan keluarga, sekolah dan luar sekolah. kegiatan bercerita ini akan berhasil apabila adanya dukungan dari guru sebagai pendidik, lingkungan keluarga terutama orang tua yang harus selalu memotivasi anaknya untuk selalu diajak bercerita. Apabila anak terbiasa diajak cerita maka anak tidak akan merasa canggung dalam bercerita tapi anak akan bisa tampil percaya diri.

Pendidikan merupakan suatu upaya untuk memanusiakan manusia artinya melalui proses pendidikan diharapkan terlahir manusia-manusia terbaik (Ulfah, 2019). Menurut (Arifudin, 2021) bahwa pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang paling mendasar menepati posisi yang sangat strategis dalam pengembangan sumber daya manusia. Mengingat anak usia dini yaitu anak yang berada pada rentang usia lahir sampai dengan enam tahun merupakan rentang usia kritis dan sekaligus strategis dalam proses pendidikan yang dapat mempengaruhi proses serta hasil pendidikan pada tahap selanjutnya. Menurut (Tanjung, 2022) bahwa pendidikan hendaknya mampu mengembangkan imajinasi kreatif manusia sesuai dengan dunianya dengan proses pembelajaran yang menyenangkan. Penggunaan metodologi pembelajaran yang bervariasi serta membawa anak pada situasi pembelajaran yang menyenangkan.

Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitik beratkan pada peletakan dasar kearah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya fikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosial emosional (sikap dan perilaku serta agama) bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini (Fardiansyah, 2022). Proses pembelajaran pada anak usia dini hendaknya dilakukan dengan tujuan memberikan konsep-konsep dasar yang memiliki kebermaknaan bagi anak usia dini. Menurut (Chabibah, 2021) bahwa untuk mendapatkan hasil yang optimal maka seorang guru harus memiliki kreatifitas yang tinggi supaya anak bisa memiliki kecerdasan yang baik.

Metode bercerita merupakan salah satu pemberian pengalaman bagi anak TK dengan tujuan anak mampu membawakan cerita yang dialaminya seperti: pergi rekreasi, berkunjung ke rumah nenek, mempunyai teman baru disekolah dan lain sebagainya, hal ini anak supaya tergali kecerdasan bahasanya (Tanjung, 2021). Pendidikan dimaksud bertujuan untuk mendorong mewujudkan jiwa yang berkualitas. Dalam Undang-Undang

RI No.20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dari kutipan diatas dapat disimpulkan bahwa pembangunan nasional berkaitan erat dengan ketersediaan sumber daya manusia yang berkualitas. Sumber daya manusia yang berkualitas dapat mendukung pembangunan dimaksud, akan ditandai dengan tingkat kecerdasan, ketaqwaan, moralitas yang baik, demokratis serta bertanggung jawab.

Untuk mencapai hasil pendidikan tersebut perlu dilakukan banyak hal, baik dalam hal penyediaan sarana prasarana, penyediaan guru, peran orang tua dalam pendidikan, pelayanan pemerataan pendidikan (Arifudin, 2019). Dalam memperkokoh sasaran pendidikan salah satunya adalah dimulainya pendidikan anak usia dini yang disebut PAUD. Menurut Penjelasan Umum butir 14 Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 yang dimaksud pendidikan anak usia dini adalah:“Suatu upaya pembinaan yang ditujukan pada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut”, pendidikan merupakan proses dalam upaya mencapai kecerdasan anak khususnya yang berkaitan dengan pembentukan pengembangan bahasa.

Hasil penelitian Kementerian Pendidikan Nasional sebagaimana dikutip (Gianistika, 2021) menyebutkan bahwa anak usia dini merupakan masa emas (*the golden age*) dan sekaligus masa kritis dalam kehidupan anak yang sangat menentukan keberhasilan seseorang dimasa dewasanya. Masa keemasan tersebut hanya datang satu kali dalam kehidupan seseorang dan momentum itu tidak dapat diulang. Pelayanan pendidikan dimaksud diberikan kepada anak sejak usia dini (2-6 thn) sebagai basis untuk pengembangan potensi anak pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi serta berbagai dasar menuju terciptanya pembangunan masyarakat Indonesia yang cerdas, berbudi luhur, keatif dan diharapkan dapat bersaing dalam pergaulan didunia global.

Pelayanan kegiatan anak usia dini (usia emas) dapat ditempuh melalui tiga jalur pendidikan yaitu: jalur formal, pendidikan non formal, dan pendidikan informal, dengan demikian pendidikan anak usia dini dapat dilangsungkan secara formal yakni melalui lembaga pendidikan yang disebut Taman Kanak-Kanak (TK) (Ulfah, 2022). Menurut (Ulfah, 2021) bahwa pendidikan Taman Kanak-Kanak (TK) bertujuan membantu meletakkan dasar kearah perkembangan sikap, pengetahuan, keterampilan dan daya cipta yang diperlukan oleh anak didik dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan untuk pertumbuhan serta perkembangan selanjutnya. Menurut (Supriatna, 2021) bahwa bentuk upaya pendidik untuk menuju kearah perkembangan tersebut diantaranya membentuk pembiasaan anak dalam bercerita, dengan tujuan menggali kecerdasan bahasa, mempunyai sikap percaya diri, mempunyai keberanian.

Metode secara harfiah berasal dari bahasa Yunani *methodos*, yang artinya jalan atau cara. Menurut Amri dalam (Darmawan, 2021) bahwa metode belajar mengajar dapat diartikan sebagai cara-cara yang dilakukan untuk menyampaikan atau menanamkan pengetahuan kepada subjek didik, atau anak melalui sebuah kegiatan belajar mengajar, baik di sekolah, rumah, kampus, pondok, dan lain-lain. Menurut (Musyadad, 2021)

bahwa metode adalah suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Menurut Rusman dalam (Kusmiati, 2021) bahwa metode pembelajaran digunakan oleh guru untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mencapai kompetensi dasar atau seperangkat indikator yang telah ditetapkan. Menurut Idris dan Barizi sebagaimana dikutip (Kusnadi, 2021) bahwa metode pembelajaran merupakan cara guru mengorganisasikan pembelajaran dan cara murid belajar.

Metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran yakni metode bercerita. Berdasarkan menurut (Sugandi, 2021) definisinya bahwa bercerita adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang secara lisan kepada orang lain dengan alat atau tanpa alat, cerita adalah rangkaian peristiwa yang disampaikan baik berasal dari kejadian nyata (non fiksi) ataupun tidak nyata (fiksi), kegiatan bercerita di TK harus diusahakan menjadi pengalaman di TK yang bersifat unik dan menarik. Di Taman Kanak-Kanak bercerita adalah salah satu metode pengembangan bahasa beberapa aspek fisik maupun psikis sesuai dengan tahap perkembangan, sedangkan metode bercerita adalah cara penyampaian atau penyajian materi pembelajaran secara lisan dalam bentuk cerita. Menurut (MF AK, 2021) bahwa dalam pembelajaran pendidikan di Taman Kanak-Kanak bahasa merupakan alat komunikasi sebagai wujud dari kontak social dalam menyatakan gagasan atau ide-ide dan perasaan oleh sikap individu, sehingga dalam mengembangkan bahasa seorang anak memerlukan cara yang sesuai dengan tingkat perkembangan usia taman kanak-kanak dengan memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi pribadi anak tersebut.

Bercerita dapat membantu anak dalam mengembangkan dan melatih kemampuan bahasa yang anak-anak miliki dan dengan melalui cerita anak lebih dituntut aktif dalam mengembangkan bahasanya, dibantu oleh arahan dan bimbingan guru. Metode bercerita memang suatu pembelajaran yang menarik karena metode tersebut sebenarnya sangat di gemari anak, apalagi jika metode yang digunakan ditunjang dengan penggunaan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami anak-anak sehingga anak lebih berfotensi dalam mengembangkan bahasa. Seorang anak mempunyai potensi untuk segala hal lebih cepat sehingga lebih mudah membentuk dan mengarahkan dirinya, hal tersebut sesuai dengan tujuan program kegiatan belajar Taman Kanak-Kanak (Depdiknas, PKB TK, GBPKB TK) yaitu untuk melakukan dasar kearah perkembangan sikap, pengetahuan, keterampilan dan daya cipta yang diperlukan oleh anak didik dalam menyesuaikan diri dalam lingkungan dan untuk pertumbuhan serta perkembangan selanjutnya.

Pendidikan taman kanak-kanak harus dapat berusaha semaksimal mungkin untuk dapat menciptakan situasi pembelajaran yang dapat mengembangkan seluruh potensi anak termasuk pengembangan bahasa (Wiyani, 2017). Guru sebagai pendamping, pembimbing, serta fasilitator bagi anak dengan berjalannya waktu ada saatnya anak harus mandiri sehingga perlu adanya keseimbangan antara peran dan pola pengasuhan dari pendidik yang terlalu dominan menjadi demokratis agar anak memiliki kebebasan untuk menggali kecerdasan bahasanya. Pada kenyataannya pembelajaran yang berpusat pada anak masih jauh dari yang diinginkan seperti yang diungkapkan oleh pengamat pendidikan (Mustakim, 2001) bahwa proses belajar mengajar di sekolah sampai saat ini masih berpusat pada guru (*teacher centered*) dan belum pada anak (*student centered*). Hal ini dapat dimaknai bahwa proses pembelajaran disekolah cenderung tidak mengembangkan cara berfikir kritis, kreatif dan inovatif tetapi hanya memperkokoh

kemampuan otak sebelah kiri. Menurut Piaget dalam (Irwansyah, 2021) bahwa sejak lahir hingga dewasa pikiran anak melalui berkembang melalui jenjang-jenjang berperiode sesuai dengan tingkatan kematangan anak itu secara keseluruhan dengan interaksi dengan lingkungannya: 1) Jenjang sensorimotorik, sejak lahir hingga 18/24 bulan dalam mendekati akhir periode ini sesudah bahasa anak mulai tumbuh pikiran dimaksud juga mulai tumbuh, dan 2) Jenjang properasional 18/24 hingga 6/7 th dengan ciri perkembangan kemampuan berfikir dengan bantuan simbol-simbol (lambang-lambang).

Bakat kreatif pada setiap anak perlu dikenali, dipupuk dan dikembangkan melalui stimulasi yang tepat agar kreatifitas anak dapat terwujud, melalui kegiatan bermain anak mampu mengembangkan potensi yang tersembunyi didalam dirinya secara aman, nyaman dan menyenangkan. Berlajar sambil bermain adalah hal yang menyenangkan bagi anak karena menemukan dunia yang sebenarnya, bercerita bisa sambil bermain disitulah anak bisa menggali kecerdasan bahkan sambil berekspresi, bisa mengantarkan anak dan memotivasi anak untuk melatih keberanian dan mempunyai rasa percaya diri yang tinggi, karena yang selama ini dirasakan dalam kegiatan bercerita kurang berkembang. Bahasa dan kosakata anak masih terbatas anak hanya bercerita semampuannya yang bisa diceritakan, anak belum bisa bercerita panjang lebar sesuai dengan apa yang dialaminya. Bercerita di depan teman sendiri adalah merupakan suatu kebanggaan anak karena sudah bisa bercerita tentang pengalamannya, tapi tidak semua anak bisa melakukannya ada juga anak yang harus dimotivasi terlebih dahulu.

Berdasarkan latar belakang di atas, bahwa sangat penting melakukan penelitian lebih lanjut terkait dengan upaya melatih kemampuan berbicara anak usia dini melalui metode bercerita untuk menghasilkan data dan hasil yang valid berkaitan dengan masalah yang diteliti.

B. METODE PENELITIAN

Menurut (Rahayu, 2020) bahwa metode penelitian adalah sebuah upaya dalam mencari dan mengumpulkan data atau informasi penelitian yang digunakan oleh peneliti. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Menurut (Bahri, 2021) bahwa penelitian tindakan kelas dalam bahasa inggris disebut dengan istilah *classroom action research*. Dari nama tersebut terkandung tiga kata yakni : 1) Penelitian : menunjukkan pada suatu kegiatan mencermati suatu obyek dengan cara menggunakan cara dan aturan metodologi tertentu untuk memperoleh data atau informasi yang bermanfaat dalam meningkatkan mutu suatu hal yang menarik minat dan penting bagi peneliti, 2) Tindakan : menunjukkan pada suatu obyek kegiatan yang sengaja dilakukan dengan tujuan tertentu. Dalam penelitian berbentuk rangkaian siklus kegiatan untuk siswa, serta 3) Kelas : dalam hal ini tidak terikat pada pengertian ruang kelas, tetapi dalam pengertian yang lebih spesifik, yakni sekelompok siswa yang dalam waktu yang sama, menerima pelajaran yang sama dari guru yang sama pula.

Menurut Darsono dkk, dalam (Hanafiah, 2021) mengemukakan bahwa manajemen Penelitian Tindakan Kelas menjelaskan bahwa seorang peneliti bukan sebagai penonton tentang apa yang dilakukan guru terhadap muridnya, tetapi bekerja secara kolaboratif dengan guru mencari solusi terbaik terhadap masalah yang dihadapi. Selain itu dalam penelitian tindakan kelas dimungkinkan siswa secara aktif berperan serta dalam melaksanakan tindakan. Sejalan dengan pernyataan tersebut, maka jenis penelitian ini

adalah penelitian tindakan kelas yang bersifat kolaboratif artinya melibatkan orang lain dalam proses penelitiannya (Ulfah, 2020). Peneliti berkolaborasi dengan guru dalam merencanakan, mengidentifikasi, mengobservasi, dan melaksanakan tindakan yang telah dirancang.

Penelitian ini dilaksanakan sesuai dengan rancangan penelitian model Hopkins dalam (Arifudin, 2022) bahwa penelitian diawali dengan tindakan pendahuluan kemudian dilanjutkan perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Penelitian dilakukan sebanyak 2 siklus. Hasil evaluasi pada siklus I masih belum tuntas, sehingga dilakukan perbaikan pada siklus II. Refleksi siklus I dilakukan untuk menentukan langkah-langkah perbaikan pada siklus II.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil pengumpulan yang telah dilakukan terhadap kemampuan anak dalam bercerita dalam proses pembelajaran melalui metode bercerita pada siklus II telah mengalami peningkatan. Pada siklus I kemampuan bercerita sebesar 54,55 % dan meningkat menjadi 81,82 % pada siklus II, oleh karena itu pada siklus II sudah memenuhi indikator keberhasilan dalam penelitian tindakan kelas.

Berdasarkan hasil penelitian pada siklus 1 dan II menunjukkan bahwa melalui metode bercerita dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak usia dini pada kelompok A TKIT Al-Irsyad Al-Islamiyyah Kecamatan Karawang Kulon Kabupaten Karawang tahun ajaran 2013/2014. Hal ini terlihat dari pengamatan yang dilakukan oleh peneliti terhadap aktivitas guru dan anak serta pada siklus II yang mengalami peningkatan dari siklus I.

Menurut pengamatan dari kondisi awal yang termuat dalam lembar penilaian manunjukkan bahwa anak yang berkemampuan berkembang sesuai harapan sejumlah 4 anak (36,36 %), anak yang berkemampuan mulai muncul berjumlah 2 anak (18,18 %), dan anak yang berkemampuan belum muncul berjumlah 5 anak (46,46 %). Proses pembelajaran pada kondisi awal ini anak dalam bercerita kurang maksimal karena harus dimotivasi dulu, kurang percaya diri dan belum berani tampil kedepan.

Hasil pengamatan pada siklus 1 yang terencana pada lembar penilaian menunjukkan bahwa hasil pembelajarannya adalah anak yang berkemampuan berkembang sesuai harapan berjumlah 6 anak (54,55 %), anak yang berkemampuan mulai muncul berjumlah 3 anak (27,27 %), dan anak yang berkemampuan belum muncul berjumlah 2 anak (18,18 %) sehingga belum mencapai indikator keberhasilan.

Berdasarkan kurangnya pencapaian nilai pada siklus 1 guru mengadakan proses pembelajaran pada siklus II secara sistematis, hal utama yang dilakukan guru adalah memberikan arahan dan bimbingan sebelum melakukan pembelajaran bercerita. Kegiatan tersebut ternyata membawa dampak yang baik dalam proses pembelajaran yang mengalami peningkatan. Berdasarkan hasil penilaian pada siklus II mengalami peningkatan anak yang berkemampuan berkembang sesuai harapan berjumlah 9 anak (81,82 %), anak yang berkemampuan mulai muncul berjumlah 1 anak (9,09 %), dan anak yang belum muncul berjumlah 1 anak (9,09 %). Hal ini menunjukkan kemampuan anak dalam bercerita pada siklus II sudah memenuhi indikator yang telah ditetapkan dalam penelitian yaitu 75 % sehingga tidak perlu dilakukan siklus selanjutnya.

Tabel 1.1
Hasil Pengamatan Siklus I Dan Siklus II

No	Tingkat keberhasilan	Siklus I		Siklus II	
		Jumlah anak	Tingkat keberhasilan	Jumlah anak	Tingkat keberhasilan
1	Berkembang Sesuai Harapan	6	54,55 %	9	81,82 %
2	Mulai Muncul	3	27,27 %	1	9,09 %
3	Belum Muncul	2	18,18 %	1	9,09 %
	Jumlah	11	100 %	11	100 %

D. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas dapat disimpulkan bahwa melalui metode bercerita dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak usia dini pada kelompok A TKIT Al-Irsyad Al-Islamiyyah Kecamatan Karawang Barat Kabupaten Karawang. Rata-rata kemampuan anak dalam bercerita di kelompok A TKIT Al-Irsyad Al-Islamiyyah Kabupaten Karawang, kondisi awal sebesar 36,36 %, kemudian meningkat menjadi 54,55 % pada siklus 1, dan akhirnya meningkat lagi menjadi 81,82 % pada siklus II, kondisi tersebut didukung oleh keberanian anak dalam bercerita didepan teman-temannya. Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa hipotesis penelitian yang berbunyi melalui metode bercerita dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak usia dini pada kelompok A TKIT Al-Irsyad Al-Islamiyyah Kecamatan Karawang Barat Kabupaten Karawang.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, ada beberapa saran yang bisa dilakukan dalam upaya melatih kemampuan berbicara anak usia dini melalui metode bercerita yakni kepada guru TK agar meningkatkan proses pembelajaran yang variatif sehingga anak-anak dapat memiliki keberanian dan percaya diri ketika bercerita didepan teman-temannya. Hal tersebut dapat dilakukan dengan mendesain proses pembelajaran yang lebih baik sehingga anak menyukai pembelajaran bercerita yang selama ini kurang bagi anak. Sebaliknya guru dapat melakukan refleksi diri atas kelebihan dan kekurangan dalam mengajar dan berdiskusi dengan teman sejawat mengenai teknik pembelajaran yang baik.

UCAPAN TERIMA KASIH

1. Ketua STIT Rakeyan Santang, yang telah mengizinkan kegiatan penelitian ini sehingga terlaksana dengan baik
2. Ketua Lembaga Pengabdian Pada Masyarakat (LPPM) STIT Rakeyan Santang yang telah mengizinkan kegiatan penelitian ini sehingga terlaksana dengan baik.
3. Ketua Program Studi PGMI yang telah mengizinkan kegiatan penelitian ini sehingga terlaksana dengan baik.

DAFTAR RUJUKAN

- Arifudin, O. (2019). Manajemen Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) Sebagai Upaya Meningkatkan Mutu Perguruan Tinggi. *MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)*, 3(1), 161–169.
- Arifudin, O. (2020). *Psikologi Pendidikan (Tinjauan Teori Dan Praktis)*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Arifudin, O. (2021). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Bandung: Widina Bhakti Persada Bandung.
- Arifudin, O. (2022). Teacher Personality Competence In Building The Character Of Students. *International Journal of Education and Digital Learning (IJEDL)*, 1(1), 5–12.
- Bahri, A. S. (2021). *Pengantar Penelitian Pendidikan (Sebuah Tinjauan Teori dan Praktis)*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Chabibah, N. (2021). Penerapan Model Example Non Example Dalam Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa Pada Pembelajaran IPA. *Jurnal Tahsinia*, 2(1), 19–28.
- Darmawan, I. P. A. (2021). *Total Quality Management Dalam Dunia Pendidikan" Model, Teknik Dan Impementasi"*. Bandung: Widina Bhakti Persada Bandung.
- Fardiansyah, H. (2022). *Manajemen Pendidikan (Tinjaun Pada Pendidikan Formal)*. Bandung: Widina Media Utama.
- Gianistika, C. (2021). Metode Inkuiri Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Pembelajaran IPA DI SDN Tanjungsari I Dan SDN Mekarpoahaci III. *Jurnal Tahsinia*, 2(1), 39–46.
- Hanafiah, H. (2021). Pelatihan Software Mendeley Dalam Peningkatan Kualitas Artikel Ilmiah Bagi Mahasiswa. *Jurnal Karya Abdi Masyarakat*, 5(2), 213–220.
- Irwansyah, R. (2021). *Perkembangan Peserta Didik*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Kusmiati, E. (2021). Penerapan Model Cooperative Learning Teknik Two Stay Two Stray Dengan Media Gambar Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Tokoh Sejarah Pada Masa Hindu, Budha Dan Islam. *Jurnal Tahsinia*, 2(1), 51–65.
- Kusnadi, D. (2021). Penerapan Pendekatan Kontekstual Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Bidang Studi IPA Tentang Gaya Magnet. *Jurnal Tahsinia*, 2(1), 1–11.
- MF AK. (2021). *Pembelajaran Digital*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Mustakim. (2001). *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta: Universitas.
- Musyadad, V. F. (2021). Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa Dengan Menggunakan Media Flash Card Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Di Kelas III SDN Kertamukti. *Jurnal Tahsinia*, 2(1), 85–96.
- Rahayu, Y. N. (2020). *Program Linier (Teori Dan Aplikasi)*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Sugandi, D. (2021). Penerapan Metode Demonstrasi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Tentang Konsep Pesawat Sederhana. *Jurnal Tahsinia*, 2(1), 37–50.
- Supriatna, A. (2021). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar IPA Materi Energi Alternatif Melalui Penerapan Model Project Based Learning. *Jurnal Tahsinia*, 2(1), 12–25.
- Tanjung, R. (2021). Metode Eksperimen Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dalam Mata Pelajaran IPA Pada Sub Pokok Bahasan Sifat-Sifat Cahaya Di Kelas V SD Qur'an Terpadu Nurul Islam Kecamatan Karawang Timur. *Jurnal Tahsinia*, 2(1), 1–9.
- Tanjung, R. (2022). Manajemen Mutu Dalam Penyelenggaraan Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Glasser*, 6(1), 29–36.
- Ulfah. (2021). Manajemen PAUD Berdaya Saing Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 5(1), 385–397.
- Ulfah, U. (2019). Peran Konselor Dalam Mengembangkan Potensi Peserta Didik. *Jurnal Tahsinia*, 1(1), 92–100.
- Ulfah, U. (2020). Implementasi Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dalam Kurikulum 2013. *Jurnal Tahsinia*, 1(2), 138–146.
- Ulfah, U. (2022). Kepemimpinan Pendidikan di Era Disrupsi. *JHIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(1), 153–161.
- Wiyani. (2017). *Manajemen PAUD Berdaya Saing*. Yogyakarta: Gavamedia.